

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memang tidak bisa dilepasakan dari psikologi. Mengusai pengetahuan tentang psikologi sudah seharusnya menjadi kebutuhan bagi para calon guru. Psikologi pendidikan ini sebagai alat bagi guru untuk mengendalikan dirinya, dan juga memberi bantuan belajar kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran guna untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Melihat dari begitu kompleksnya peran dan tugas seorang guru sebagai pejabat profesional, maka guru akan berada dalam medan magnetis psikologis baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar dirinya. Medan psikologis ini merupakan kekuatan magnetis psikologis yang harus dihadapi dengan sebaik-baiknya melalui strategis yang bersifat psikologis pula.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Jadi, Emosi positif seorang guru merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dan harus dimiliki oleh guru atau seorang pendidik agar dapat membantunya dalam memahami tingkah laku belajar anak didiknya guna untuk mencari solusi dari

permasalahan yang sedang dihadapi serta memberikan penjelasan bahwa siswanya sedang dalam kondisi belajar yang baik atau tidak.

Dilansir dari Geotimes (2019) bahwa pemikiran tersebut di atas telah menggambarkan bagaimana urgensi guru dalam pendidikan. Namun terdapat sisi ironis dalam profesi guru di Indonesia yaitu *pertama*, perihal kompetensi guru skala nasional yang masih menyimpan segudang masalah, sebagai bukti angka-angka capaian Uji Kompetensi Guru (UKG) secara nasional, berturut-turut dari tahun 2015-2019 (skala 0-100) sebagai berikut: 45.38; 66.66; 69.55 untuk hasil yang didapat oleh guru sekolah menengah. *Kedua*, persoalan perlindungan guru dalam menjalankan profesinya, karena lima tahun terakhir kekerasan yang dialami guru semakin beragam yaitu perundungan oleh siswa di kelas (sering viral karena direkam dan diunggah), orang tua, dan kepala sekolah. Tidak hanya kekerasan verbal, fisik, dan psikis, guru bahkan ada yang dibunuh oleh siswanya seperti yang terjadi di Sampang dan di Manado. Hal tersebut menjadi setumpuk masalah yang harus diselesaikan oleh Bapak Menteri Pendidikan yaitu Nadiem Makarim.

Dilansir dari AntaraNews (2019) permasalahan guru juga terjadi di Kota Tangerang, berdasarkan pemaparan Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI) Prof. Unifah Rosyidi mengatakan bahwa permasalahan besar yang terjadi pada guru saat ini, yakni kesejahteraan guru dan kualitas guru yang berdampak pada kepuasan hidup guru di Kota Tangerang maupun di Sulawesi Selatan sehingga perlu adanya dorongan dari pihak PGRI kepada pemerintah pusat untuk serius dalam menyelesaikan permasalahan guru.

Pemerintah harus dapat mempertimbangkan keberadaan guru yang mengajar di swasta dan guru honorer yang sudah mengabdikan sejak lama (puluhan tahun).

Selain itu, guru di Kota Tangerang juga perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dalam meningkatkan kompetensinya. Pelatihan guru harus berfokus pada konsep dalam mengubah pemahaman guru tentang pengajaran yang dimulai dari penanaman karakter, perubahan pola pikir dan literasi guru. Karakter guru harus diperkuat karena menjadi teladan bagi muridnya dan juga sebagai contoh pengamalan nilai-nilai Pancasila seperti bekerja keras, pantang menyerah, bersyukur, gotong royong, saling memaafkan dan lain sebagainya.

Kemudian, literasi guru yang dimaksud adalah bagaimana kompetensi pedagogik guru. Mulai dari cara mengajar, gaya komunikasi, serta hubungan sosial antar warga sekolah. Pada intinya, guru harus memiliki pemahaman dan kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama guru maupun siswa sehingga guru dapat membangun psikologi positif yang berupa kepuasan hidup guru dalam menekuni pekerjaannya.

Berdasarkan pemaparan dua berita tersebut, maka kepuasan hidup guru yang mengajar di sekolah swasta memang menjadi permasalahan yang sangat penting karena berpengaruh terhadap emosi positif guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran. Banyak sekali faktor maupun kondisi yang mempengaruhi kepuasan hidup seorang guru, namun tingkatan kepuasan seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda.

Kemudian, peneliti melakukan survei awal dengan melakukan wawancara tidak terstruktur pada beberapa beberapa guru SMK swasta di Kecamatan

Tangerang mengenai kepuasan hidup guru, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kepuasan hidup guru. Berdasarkan hasil survei terdapat beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya yaitu kesadaran diri, efikasi diri, dukungan emosi, rasa syukur (*gratitude*), dan sikap memaafkan kondisi.

*Faktor pertama* yang mempengaruhi kepuasan hidup guru adalah kesadaran diri, karena kesadaran diri merupakan proses dari kematangan konsep diri seorang individu. Seorang guru yang memiliki kesadaran diri akan mampu memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa sekarang dan di masa depan. Kesadaran diri membuat seorang guru dapat menghargai diri sendiri (*self-esteem*). Jika seorang guru tidak dapat menghargai dirinya sendiri maka akan berdampak buruk terhadap performanya saat mengajar di kelas dan mengganggu kehidupan guru tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) memberi pengaruh terhadap kepuasan hidup dalam diri seseorang.

*Faktor kedua* yang mempengaruhi kepuasan hidup guru adalah efikasi diri. Efikasi diri memiliki konsistensi yang baik dalam berkorelasi dengan kepuasan hidup guru. Tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi secara akademis akan membuat guru lebih merasa mampu dibandingkan teman-teman guru yang lainnya. Banyak terjadi kasus, bahwa guru yang memiliki efikasi diri yang rendah akan membuat guru tersebut tidak berkembang karena kurang percaya diri dengan kemampuannya, sehingga membuat guru kurang maksimal dalam mengembangkan kompetensinya.

Hal tersebut membuat guru akhirnya diam di tempat (*stagnan*) dan membuat guru tidak dapat mengembangkan kompetensinya dan menyebabkan guru tidak puas dengan kemampuannya dalam mengajar. Jadi dapat dikatakan bahwa efikasi diri merupakan faktor yang baik untuk mempengaruhi kepuasan hidup guru. Walaupun sudah diketahui korelasi dari efikasi diri dengan kepuasan hidup guru, namun belum ditemukan seberapa besar kontribusi efikasi diri terhadap kepuasan hidup guru, terutama bagi guru di Kecamatan Tangerang.

*Faktor ketiga* yang mempengaruhi kepuasan hidup guru adalah dukungan emosional. Kepuasan hidup terkait erat dengan hubungan atau interaksi yang dikembangkan oleh seseorang. Interaksi sosial di lingkungan sekolah sebagai sarana bagi guru untuk mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*) yang berguna dalam upaya menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu, interaksi atau hubungan guru dengan warga sekolah berfungsi sebagai sumber dukungan emosional.

Dalam beberapa kasus guru yang memperoleh perhatian dan kesempatan untuk belajar hal-hal yang positif dari lingkungan pertemanan memiliki kepuasan hidup yang baik sedangkan guru yang memiliki hubungan tidak harmonis dengan lingkungan kerjanya akan memiliki kepuasan hidup yang rendah. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadi pengunduran diri seorang guru dari tempat dia mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran antar sesama guru maupun siswa yang memberikan dukungan emosional terhadap guru dapat membantu guru mencapai kepuasan hidup.

*Faktor keempat* yang mempengaruhi kepuasan hidup guru adalah pengampunan (*forgiveness*) yang dimiliki oleh guru. Guru SMK sebagai penuntun yang akan dilihat muridnya, harus mampu menjadi figur yang baik untuk dicontoh dan membantu dalam pembentukan konsep-konsep dasar yang benar. Guru SMK juga dituntut oleh masyarakat untuk menunjukkan perilaku yang selayaknya sebagai guru yang meliputi aspek intelektual, etis dan sosial yang lebih tinggi dibanding profesi lain.

Tuntutan profesionalisme dan tuntutan besar dari masyarakat tentu dirasa sangat menekan sehingga berpotensi menimbulkan stres pada guru SMK. Ibu Rahmi Pratiwi menjelaskan hampir 66% stres yang dialami guru bersumber dari pekerjaannya. Hal ini dikarenakan pekerjaan guru yang bersifat repetitif. Guru yang mengalami *stressfull* akan menunjukkan gejala fisiologis, kognitif, interpersonal dan emosional. Gejala emosional (seperti rasa marah, sedih, depresi dan mood yang buruk) dan interpersonal (permusuhan, perilaku negatif dan agresif) yang dialami guru seringkali menyebabkan terjadinya kasus-kasus seperti kekerasan pada murid. Hal ini juga dikarenakan belum terpenuhinya beberapa aspek pemaafan pada guru saat murid melakukan kesalahan. Diperoleh informasi bahwa tidak semua guru mampu mengendalikan diri dengan baik ketika menghadapi suatu pelanggaran atau kesalahan. Tidak jarang guru merasa kesal, marah, lalu melampiaskan dengan membentak siswa, mengomel dikelas, meninggalkan kelas, dan ada juga yang sampai mencubit siswa.

Namun disisi lain terdapat kekerasan yang dilakukan murid terhadap guru dan kasus seperti ini menjadi beban yang besar bagi seorang guru terkait sikap memaafkan terhadap murid yang melakukan kesalahan. Dilansir dari Kompas (2019) terjadi kekesaran murid terhadap guru di SMK Tangerang yang dilakukan oleh AFP (15). Kekerasan terhadap guru tersebut terjadi karena murid menyimpan dendam kepada guru yang sering membentak dan menghukumnya di depan teman-temannya karena terlambat masuk kelas dan tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Sikap guru yang sering membentak dan menghukum muridnya tersebut membuat muridnya kesal dan malu pada teman-temannya maka lambat laun murid pun melakukan aksinya dengan cara membacok guru tersebut dengan 5 (lima) kali bacokan sehingga guru harus dirawat intensif di RS. Ciputra Hospital. Berdasarkan berita tersebut sudah jelas bahwa seorang guru harus memiliki sikap pengampunan kepada muridnya agar tidak mudah membentak dan tersulut emosi saat murid melakukan keasalahan agar hubungan murid dengan guru tetap terjalin dengan baik.

Menurut Sastre dkk dalam Ahmad & Silfiasari (2019) *Forgiveness* adalah pencegahan emosi negatif yang kuat menjadi emosi positif berdasarkan cinta, kepada mereka yang melanggar atau melukai seseorang. Seorang guru dapat dikatakan telah memaafkan apabila guru tersebut telah mampu melepaskan perasaan-perasaan negatifnya dan berusaha untuk membangun hubungan yang baik kembali dengan pelaku atau pembuat kesalahan.

Menurut beberapa guru SMK swasta Se-Kecamatan Tangerang, berdasarkan wawancara pra penelitian mengungkapkan bahwa ketika murid

melakukan kesalahan, terkadang terdapat beberapa guru yang cenderung ingin membalas dendam dan tidak berbuat baik pada muridnya. Memaafkan kesalahan orang lain akan memberikan manfaat yang begitu besar untuk kehidupan seseorang. Seseorang juga akan lebih mudah mendapatkan kepuasan dalam suatu hubungan melalui peningkatan relasional dan penurunan konflik negatif dengan melakukan pemaafan.

*Faktor kelima* yang mempengaruhi kepuasan hidup adalah rasa syukur (*gratitude*). Kepuasan hidup guru yang mengajar di SMK swasta didapatkan dari kebahagiaan hidupnya akan tetapi kurangnya penghasilan dari gaji yang diberikan instansi untuk mencukupi kebutuhan hidup membuat guru harus berinisiatif mencari sesuatu yang lebih dalam memenuhi biaya kebutuhan hidupnya. Banyak guru yang mengajar di SMK swasta Kecamatan Tangerang memiliki usaha sampingan seperti membuka tempat les, membuka usaha atau mengajar di dua sekolah sekaligus untuk mendapatkan penghasilan di luar dari penghasilan sebagai guru di satu sekolah swasta. Penghasilan yang diterimanya kurang mencukupi kebutuhan hidupnya yang di atas jumlah penghasilan yang diperoleh guru PNS.

Guru di SMK swasta memang cenderung terabaikan, padahal sebagai manusia biasa guru juga memiliki harapan untuk hidup sejahtera. Akan tetapi para guru di sekolah swasta memiliki kepuasan batin melalui profesinya, guru dapat memberikan ilmu kepada peserta didik. Sedangkan sumber ketidakpuasaannya adalah guru merasa tidak kunjung memperoleh penghargaan yang sepadan antara pekerjaan dan penghargaan yang diterima.



Kebersyukuran bertujuan untuk menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau hubungan dengan orang lain agar mendapatkan peran positif. Kebersyukuran menjadi jembatan masalah dengan solusi bagi para guru di sekolah swasta dalam menjalani kehidupan, dengan jalan mensyukuri segala sesuatu yang sudah diterima baik secara materi maupun non materi (batin). Maka manusia akan menemukan makna hidup yang sesungguhnya, yaitu sesuatu yang bisa membuat seseorang menjadi lebih berarti dan berharga dalam kehidupan yang bermuara pada kebahagiaan.

Berdasarkan pemaparan mengenai beberapa hal yang mempengaruhi kepuasan hidup guru, maka peneliti melakukan survei di beberapa SMK swasta Kecamatan Tangerang. Riset ini berkaitan dengan seberapa berpengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kepuasan hidup guru. Hasil riset sebagai berikut:

**Tabel I.1**  
**Hasil Riset Faktor Yang Lebih Berpengaruh Terhadap Kepuasan Hidup**

No	Faktor/Variabel	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Kesadaran Diri	70%	30%
2	Efikasi Diri	65%	35%
3	Dukungan Emosi	72%	28%
4	Pengampunan ( <i>Forgiveness</i> )	72%	28%
5	Rasa Syukur ( <i>Gratitude</i> )	85%	15%

**Sumber:** Data diolah Peneliti (2020)

Data di atas menjelaskan bahwa pengaruh kesadaran diri memiliki presentase sebesar 70%, efikasi diri memiliki presentase sebesar 65%, dukungan emosi memiliki presentase sebesar 72%, pengampunan (*frogiveness*) memiliki presentase sebesar 72%, dan rasa syukur memiliki presentase sebesar

85%. Berdasarkan data tersebut maka peneliti akan menggunakan variabel pengampunan (*forgiveness*) dan rasa syukur (*gratitude*) dalam mengukur kepuasan hidup guru.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup guru di SMK swasta Kecamatan Kota Tangerang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup guru adalah kesadaran diri, efikasi diri, dukungan emosi, pengampunan (*forgiveness*), dan rasa syukur (*gratitude*). Berdasarkan survei juga telah diketahui bahwa *forgiveness* dan *gratitude* memiliki presentase yang besar dalam mempengaruhi kepuasan hidup guru. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Forgiveness* Terhadap Kepuasan Hidup Guru Dengan *Gratitude* Sebagai Variabel Mediasi Pada Guru SMK Swasta Di Kecamatan Tangerang".

## **B. Kebaharuan Penelitian**

Kebaharuan dalam penelitian pengaruh *forgiveness* terhadap kepuasan hidup guru dengan *gratitude* sebagai variabel mediasi ini adalah :

1. Model penelitian yang digunakan saat ini menggunakan analisis jalur.
2. Responden penelitian ini adalah guru yang sebagian peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada siswa.
3. Perhitungan penelitian ini menggunakan *SmartPLS*.
4. Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan *Sobel Test*

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *forgiveness* terhadap kepuasan hidup guru?
2. Apakah terdapat pengaruh *forgiveness* terhadap *gratitude*?
3. Apakah terdapat pengaruh *gratitude* terhadap kepuasan hidup guru?
4. Apakah terdapat pengaruh *forgiveness* terhadap kepuasan hidup guru dengan *gratitude* sebagai variabel mediasi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah Peneliti rumuskan, maka tujuan peneliti ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan atau reliable) dengan pembuktian yang diperoleh secara empiris tentang:

1. Pengaruh *forgiveness* terhadap kepuasan hidup guru.
2. Pengaruh *forgiveness* terhadap *gratitude*.
3. Pengaruh *gratitude* terhadap kepuasan hidup guru.
4. Pengaruh *forgiveness* terhadap kepuasan hidup guru dengan *gratitude* sebagai variabel mediasi.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan mengenai

pengaruh *forgiveness* terhadap kepuasan hidup guru dengan *gratitude* sebagai variabel mediasi.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah bagi berbagai pihak, diantaranya:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir, khususnya dalam bidang pendidikan mengenai pengaruh *forgiveness* terhadap kepuasan hidup guru dengan *gratitude* sebagai variabel mediasi.

### b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan masukan bagi SMK swasta di Kecamatan Tangerang terkhusus berkaitan dengan *forgiveness* terhadap kepuasan hidup dengan *gratitude* sebagai variabel mediasi.

### c. Bagi Pihak Universitas

Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang berminat meneliti masalah ini.